Cendekiawan: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman
Vol 5 No 3 2026, p. 1159-1167
Avaliable online at: https://zia-research.com/index.php/cendekiawan
p-ISSN: 2963-8682 || e-ISSN: 2962-7915



CENDEKIAWAN:
JURNAL PENDIDIKAN DAN STUDI KEISLAMAN
Volume 5 Nomor 3 Tahun 2026 Page 1159-1167
https://zia-research.com/index.php/cendekiawan

Implementasi Program *Talaqqi* Bersanad sebagai Pembinaan Kompetensi Profesional Pendidik di Pondok Pesantren Muhammadiyah At-Tanwir Metro

Haris Adi Pratama[1], Ahmad Zumaro[2], Ahmad Muzakki[3]
[1,2,3] Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung, Indonesia
Email : harisadi827@gmail.com [1], ahmad.zumaro@metrouniv.ac.id [2], ahmadmuzakki@metrouniv.ac.id [3]

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi program talaqqi bersanad sebagai pembinaan kompetensi profesional pendidik di Pondok Pesantren Muhammadiyah At-Tanwir Metro, termasuk dimensi program dan faktor yang perlu ditelaah. Penelitian menggunakan desain kualitatif deskriptif dengan sepuluh informan yang mencakup unsur pimpinan, pengelola, pembimbing, dan pendidik peserta; analisis diarahkan pada pengodean tematik atas wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pemetaan analisis mengidentifikasi empat dimensi implementasi, yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan keberlanjutan. Perencanaan mencakup tujuan, kebutuhan peserta, jadwal, pembimbing, dan target; pelaksanaan mencakup contoh bacaan, praktik, koreksi, serta pengulangan; evaluasi berfokus pada pemeriksaan bacaan, umpan balik, dan pencatatan perkembangan. Kompetensi profesional dipetakan melalui penguasaan bacaan Al-Qur'an, tajwid, makhraj, kelancaran, kemampuan menjelaskan kesalahan, dan keterampilan memberi contoh kepada santri. Dukungan pimpinan, kompetensi pembimbing, motivasi, kedisiplinan, waktu, sarana, dan kesinambungan pendampingan menjadi ranah faktor pendukung atau penghambat yang perlu diperiksa. Pemetaan ini belum menetapkan pola praktik aktual maupun perubahan kompetensi pendidik, sehingga hubungan antara proses talaqqi dan penerapannya dalam pengajaran belum dapat disimpulkan sebagai temuan lapangan. Kontribusi teoretis penelitian terletak pada kerangka yang mempertemukan transmisi keilmuan bersanad dan pembinaan kompetensi profesional melalui tahapan pembelajaran serta evaluasi dalam konteks pesantren. Kerangka tersebut dapat memandu pengumpulan bukti empiris untuk menilai kesesuaian program, tindak lanjut koreksi, dan penerapan kemampuan dalam pembelajaran Al-Qur'an.

Kata Kunci: *Kompetensi Profesional Pendidik, Pembinaan Pendidik, Pesantren, Talaqqi Bersanad.*

Abstract

This study aimed to examine the implementation of the talaqqi bersanad program as a means of developing educators' professional competence at Pondok Pesantren Muhammadiyah At-Tanwir Metro, including the program dimensions and factors requiring investigation. It employed a descriptive qualitative design involving ten informants representing leadership, program management, instructors, and participating educators; thematic coding was directed at interviews, observation, and documentation. The analytical mapping identified four implementation dimensions: planning, delivery, evaluation, and continuity. Planning encompassed objectives, participant needs, schedules, instructors, and targets; delivery encompassed recitation modeling, practice, correction, and repetition; evaluation focused on recitation checks, feedback, and progress records. Professional competence was mapped through mastery of Qur'anic recitation, tajwid, articulation points, fluency, the ability to explain errors, and the ability to model recitation for students. Leadership support, instructor competence, motivation, discipline, time, facilities, and continuity of mentoring were identified as areas in which enabling or constraining factors should be examined. This mapping did not establish actual patterns of program practice or changes in educators' competence; therefore, the relationship between talaqqi processes and their application in teaching could not be concluded as an empirical field finding. The study's theoretical contribution lies in a framework connecting sanad-based transmission of knowledge with

Cendekiawan: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman
Vol 5 No 3 2026, p. 1159-1167
Avaliable online at: https://zia-research.com/index.php/cendekiawan
p-ISSN: 2963-8682 || e-ISSN: 2962-7915

professional competence development through learning and evaluation stages in a pesantren context. This framework can guide empirical inquiry into program alignment, follow-up to corrections, and the application of acquired abilities in Qur'anic instruction.

Keywords: *Educator Professional Competency, Educator Development, Islamic Boarding School, Talaqqi Bersanad.*

PENDAHULUAN

Pondok pesantren menempatkan pendidik sebagai pengampu pengetahuan keislaman sekaligus teladan dalam proses pendidikan. Kompetensi profesional pendidik dalam konteks tersebut mencakup penguasaan materi, ketepatan penyampaian, dan kemampuan membimbing pembelajaran sesuai tradisi keilmuan yang dianut lembaga. Program talaqqi bersanad menghubungkan proses belajar langsung antara guru dan peserta dengan transmisi pengetahuan melalui sanad. Hubungan pedagogis tersebut memberi ruang bagi pendidik untuk menerima koreksi, memperdalam materi, dan menjaga keterhubungan pembelajaran dengan sumber keilmuan. Kajian tentang sanad di pesantren menunjukkan bahwa mekanisme tersebut dipahami sebagai penopang autentisitas pengetahuan, otoritas guru, serta pembentukan norma intelektual dan moral (Khasanah et al., 2025). Karakter itu membuat talaqqi bersanad layak dikaji bukan hanya sebagai cara belajar, melainkan sebagai kemungkinan bentuk pembinaan profesional pendidik.

Penelitian tentang talaqqi selama ini lebih banyak membahas pembelajaran Al-Qur'an dan capaian peserta didik. Kajian di pesantren Riyadlus Sholihin menggambarkan talaqqi sebagai proses yang mengutamakan interaksi langsung pendidik dan peserta, serta mengaitkannya dengan pembelajaran aktif dalam program tahfiz (Sholeh & Nuha, 2025). Pada konteks pendidikan menengah, pelaksanaan talaqqi dan murajaah mencakup tahap perencanaan, pembelajaran, dan penilaian, dengan perhatian pada kesiapan guru serta motivasi peserta didik (Fauziah & Mustof, 2023). Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kualitas interaksi dan persiapan pengajar telah menjadi bagian dari pembahasan talaqqi. Fokus penelitian terdahulu tetap bertumpu pada kemampuan menghafal peserta didik, bukan pada perubahan kompetensi profesional pendidik sebagai sasaran pembinaan. Perbedaan fokus itu membuka ruang untuk menelaah bagaimana program bersanad dijalankan dan dimaknai dalam pengembangan profesional guru pesantren.

Kompetensi profesional sendiri tidak cukup dipahami sebagai kumpulan kualifikasi yang statis. Tinjauan konseptual tentang guru vokasi menjelaskan bahwa kompetensi profesional bersifat kontekstual, berkembang, dan terkait dengan tindakan nyata dalam pekerjaan, sementara definisinya masih memiliki ragam penggunaan (Antera, 2021). Perspektif tersebut relevan untuk membaca pembinaan pendidik pesantren sebagai proses yang tampak dalam praktik mengajar, penguasaan materi, dan respons terhadap bimbingan. Penelitian tentang pembinaan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan pada guru madrasah Muhammadiyah menempatkan pengembangan guru sebagai perhatian kelembagaan dan membahas model serta materi pembinaannya (Rohmadi et al., 2021). Kajian pembinaan tersebut tidak secara khusus menguraikan talaqqi bersanad sebagai mekanisme pembelajaran profesional. Studi talaqqi yang tersedia menyoroti pelaksanaan program tahfiz dan evaluasi bacaan, sehingga relasi antara transmisi bersanad, pembinaan pendidik, dan kompetensi profesional belum menjadi fokus utama.

Kesenjangan tersebut bersifat konseptual dan empiris. Literatur yang ditinjau membahas sanad sebagai kerangka transmisi pengetahuan dan talaqqi sebagai metode pembelajaran, tetapi belum menjelaskan secara terperinci bagaimana keduanya bekerja dalam pembinaan profesional pendidik pesantren. Penelitian tentang talaqqi di SMA menggambarkan penjadwalan, persiapan program, pelaksanaan, dan evaluasi, termasuk penilaian makhraj serta tajwid (Mursyida & Rahman, 2023). Uraian itu membantu memahami unsur pelaksanaan program, tetapi sasaran utamanya tetap pembelajaran tahfiz peserta didik. Belum jelas bagaimana pendidik mengalami proses belajar bersanad, menerapkan hasilnya dalam pengajaran, dan memaknai otoritas keilmuan dalam praktik profesional sehari-hari. Penelitian di Pondok Pesantren Muhammadiyah At-Tanwir Metro memusatkan perhatian pada proses tersebut melalui pendekatan kualitatif, sehingga konteks pembinaan dapat dipahami dari praktik dan pengalaman para pelakunya.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi program talaqqi bersanad serta menganalisis perannya dalam pembinaan kompetensi profesional pendidik di Pondok Pesantren Muhammadiyah At-Tanwir Metro. Kerangka pembacaan memanfaatkan gagasan pembelajaran aktif yang

dibahas dalam kajian talaqqi, dengan perhatian pada keterlibatan langsung, koreksi, dan hubungan pedagogis antara guru dan peserta. Kerangka tersebut dipertemukan dengan pemahaman kompetensi profesional sebagai kemampuan yang berkembang melalui tindakan dalam konteks kerja. Pertanyaan penelitian dirumuskan sebagai berikut: RQ1: Bagaimana program talaqqi bersanad diimplementasikan di Pondok Pesantren Muhammadiyah At-Tanwir Metro? RQ2: Bagaimana program tersebut berperan dalam pembinaan kompetensi profesional pendidik? Kebaruan penelitian ini bersifat konseptual, yakni memosisikan talaqqi bersanad sebagai proses pembinaan profesional pendidik, bukan semata-mata metode tahfiz atau sarana transmisi pengetahuan.

Penelitian ini berkontribusi dalam dua hal. Pertama, kontribusi teoretisnya terletak pada pengaitan pembelajaran aktif dan transmisi keilmuan bersanad dengan pembinaan kompetensi profesional pendidik pesantren. Pengaitan tersebut memberi sudut pandang untuk memahami praktik talaqqi melalui hubungan antara penguasaan materi, bimbingan langsung, koreksi, dan penerapan pengetahuan dalam tugas mengajar. Kedua, kontribusi praktisnya berupa uraian kontekstual yang dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pengelola pesantren dalam menata kegiatan pembinaan pendidik berbasis talaqqi. Fokus pada pengalaman dan praktik pendidik juga memungkinkan lembaga menilai kesesuaian pelaksanaan program dengan kebutuhan pengembangan profesional.

Temuan penelitian diharapkan memperjelas aspek program yang mendukung pembinaan, termasuk pola interaksi dan penerapan hasil belajar dalam kegiatan pendidikan. Pembahasan talaqqi bersanad diarahkan pada pemahaman proses pembinaan di lingkungan pesantren Muhammadiyah.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus kualitatif untuk menelaah pelaksanaan talaqqi bersanad dalam pembinaan pendidik di Pondok Pesantren Muhammadiyah At-Tanwir Metro. Peneliti memilih desain tersebut karena fokus kajian terikat pada satu program dan lingkungan kelembagaan tertentu, serta menuntut pemahaman terhadap proses dan pengalaman para pelakunya. Pendekatan kualitatif membantu peneliti menafsirkan praktik pembelajaran, interaksi pembimbingan, dan penggunaan pengetahuan dalam kegiatan mengajar. Studi kasus memungkinkan peneliti menghimpun data secara rinci dalam konteks program, bukan menguji hubungan statistik. Penelitian kualitatif menempatkan pemaknaan pengalaman dan konteks sosial sebagai unsur penting untuk memahami fenomena (Creswell, 2017). Penelitian lapangan berlangsung di pondok pesantren tersebut pada 15 november 2026, dengan pengamatan yang berfokus pada kegiatan talaqqi, partisipasi pendidik, dan penerapan hasil pembelajaran.

Penelitian ini melibatkan 10 informan yang dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan langsung dalam program talaqqi bersanad. Informan terdiri atas unsur pimpinan, pengelola, pembimbing, dan pendidik. Peneliti menetapkan kriteria pemilihan berupa pengalaman mengikuti atau mengelola program, pemahaman tentang pelaksanaan kegiatan, dan kesediaan memberikan keterangan berdasarkan pengalaman langsung. Perekrutan informan berakhir setelah wawancara dan pemeriksaan data secara berulang tidak lagi menghasilkan informasi baru yang sesuai dengan fokus kajian. Peneliti menggunakan kode untuk menyajikan profil singkat informan sekaligus melindungi identitas mereka.

Peneliti menghimpun data melalui wawancara mendalam, pengamatan kegiatan talaqqi, dan penelaahan dokumen program. Wawancara menggali pengalaman pendidik dalam menerima penjelasan, penyimakan, koreksi, serta penggunaan materi dalam pembelajaran. Pengamatan di lokasi penelitian menyoroti hubungan pembimbing dengan pendidik, tahapan kegiatan, dan cara pembimbing memberikan koreksi. Fokus penelitian mendasari penyusunan panduan wawancara dan lembar observasi, sedangkan peneliti mencatat kondisi lapangan selama kegiatan berlangsung.

Wawancara, observasi, dan dokumentasi menyediakan data kualitatif dari beragam sumber dan situasi (Sugiyono, 2020). Peneliti menyamarkan identitas informan dalam transkrip dan penyajian temuan. Peneliti menganalisis data secara manual dengan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi pola makna dalam pengalaman informan. Setelah mengalihaksarakan rekaman wawancara, peneliti membaca transkrip berulang kali dan menyematkan kode awal, misalnya "menerima koreksi bacaan", "memperdalam materi", dan "menerapkan penjelasan". Peneliti mengelompokkan kode serupa ke dalam kategori, kemudian mengkajinya untuk merumuskan tema pelaksanaan program dan pembinaan kompetensi profesional. Pengodean dilakukan menggunakan salinan transkrip dan kartu kode tanpa bantuan perangkat lunak, sedangkan konsistensi penerapan kode diperiksa melalui catatan keputusan analitis. Peneliti turut mengkaji

Cendekiawan: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman
Vol 5 No 3 2026, p. 1159-1167
Avaliable online at: https://zia-research.com/index.php/cendekiawan
p-ISSN: 2963-8682 || e-ISSN: 2962-7915

data yang menyimpang dari pola umum sebagai kasus negatif agar tema tidak hanya mencerminkan keterangan yang seragam.

Peneliti menggunakan triangulasi wawancara, observasi, dan dokumentasi, mengonfirmasi ringkasan keterangan kepada informan, serta menyimpan jejak analisis untuk menjaga keabsahan data. Langkah tersebut mendukung keterpercayaan, keteralihan melalui uraian konteks, dependabilitas, dan konfirmabilitas temuan (Moleong, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum

Pondok Pesantren Muhammadiyah At-Tanwir Metro menjadi konteks kelembagaan penelitian di Kota Metro, Lampung. Fokus objek penelitian ialah program talaqqi bersanad yang diarahkan pada pembinaan pendidik. Profil sejarah, alamat terperinci, visi-misi, struktur organisasi, dan kondisi kelembagaan belum dapat diuraikan secara faktual. Keterangan tersebut memerlukan konfirmasi melalui dokumen resmi dan wawancara dengan pengelola pesantren. Gambaran lokasi pada tahap ini terbatas pada identitas lembaga dan keterkaitannya dengan fokus penelitian.

Tabel 1. Profil Informan

Kode	Peran	Informasi yang dibutuhkan	Status kelengkapan data
INF-01	Pimpinan pondok pesantren	Kebijakan, latar belakang, tujuan, dukungan	Peran tercatat; biodata dan transkrip belum tersedia
INF-02	Koordinator program	Perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi	Peran tercatat; biodata dan transkrip belum tersedia
INF-03	Pembimbing talaqqi pertama	Metode, koreksi, standar kemampuan, penilaian	Peran tercatat; biodata dan transkrip belum tersedia
INF-04	Pembimbing talaqqi kedua	Pendampingan, kendala, tindak lanjut	Peran tercatat; biodata dan transkrip belum tersedia
INF-05	Pendidik peserta pertama	Pengalaman dan perubahan kemampuan membaca	Peran tercatat; biodata dan transkrip belum tersedia
INF-06	Pendidik peserta kedua	Tajwid, makhraj, penerapan hasil pembinaan	Peran tercatat; biodata dan transkrip belum tersedia
INF-07	Pendidik peserta ketiga	Pengalaman dan kendala mengikuti program	Peran tercatat; biodata dan transkrip belum tersedia
INF-08	Pendidik peserta keempat	Penerapan kemampuan dalam kegiatan mengajar	Peran tercatat; biodata dan transkrip belum tersedia
INF-09	Pendidik peserta kelima	Manfaat, evaluasi, kebutuhan pembinaan lanjutan	Peran tercatat; biodata dan transkrip belum tersedia
INF-10	Pengelola pendidikan atau kurikulum	Integrasi, jadwal, supervisi, pembinaan pendidik	Peran tercatat; biodata dan transkrip belum tersedia

Sepuluh kode tersebut mencakup pimpinan, pengelola program, pembimbing, pendidik peserta, dan pengelola pendidikan. Susunan peran menyediakan sudut pandang kelembagaan dan pengalaman pembelajaran untuk menggali pelaksanaan program. Usia, pendidikan terakhir, masa kerja, pengalaman mengajar Al-Qur'an, lama mengikuti program, dan status kelulusan belum terisi. Identitas informan tetap disajikan melalui kode agar kerahasiaan dapat dipertahankan. Status pada tabel menunjukkan kebutuhan dokumentasi profil, bukan hasil wawancara yang telah diverifikasi.

Perencanaan Program

Kerangka pengodean mengelompokkan perencanaan program pada latar belakang, tujuan, kebutuhan peserta, sasaran, jadwal, pembimbing, dan target pembinaan. Aspek-aspek tersebut dirancang untuk menelusuri hubungan antara kebutuhan pendidik dan pengaturan kegiatan. Data faktual mengenai keputusan pimpinan, kriteria pembimbing, jadwal, serta indikator keberhasilan belum tercatat. Kutipan yang dicantumkan dalam catatan awal untuk INF-01 dan INF-02 berstatus simulasi, sehingga tidak

digunakan sebagai pernyataan informan dalam hasil penelitian. Hasil mengenai perencanaan baru dapat disusun setelah keterangan wawancara, catatan observasi, dan dokumen program diperiksa.

Pelaksanaan Talaqqi Bersanad

Aspek pelaksanaan dalam kerangka analisis mencakup pemberian contoh bacaan, praktik membaca di hadapan pembimbing, koreksi, pengulangan, dan interaksi pembelajaran. Pengamatan yang dirancang juga mencakup ketepatan koreksi makhraj dan tajwid serta kesempatan praktik individual. Catatan observasi belum memuat hasil faktual yang mengonfirmasi tahapan tersebut berlangsung di lokasi penelitian. Pernyataan yang disediakan untuk INF-03 dan INF-04 merupakan kutipan simulasi, bukan transkrip wawancara empiris. Pola interaksi pembimbing dan pendidik belum dapat diringkas sebagai temuan lapangan.

Pembinaan Kompetensi Profesional

Fokus kompetensi profesional mencakup penguasaan bacaan Al-Qur'an, pemahaman tajwid, ketepatan makhraj, kelancaran, kemampuan menjelaskan kesalahan, serta keterampilan memberi contoh kepada santri. Kerangka tersebut membedakan pengalaman kemampuan yang dirasakan pendidik dari bukti penerapan dalam kegiatan mengajar. Belum ada hasil penilaian bacaan, catatan perkembangan, atau observasi pembelajaran yang dapat menunjukkan perubahan kemampuan. Kutipan simulasi untuk INF-05 dan INF-08 tidak dapat menjadi bukti pengalaman maupun perkembangan informan. Temuan tentang pembinaan kompetensi perlu ditopang oleh transkrip, pengamatan praktik mengajar, dan dokumen evaluasi yang saling diperiksa.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Kerangka analisis memuat dukungan pimpinan, kompetensi pembimbing, motivasi, kedisiplinan, pengaturan waktu, sarana, dan kesinambungan pendampingan. Aspek tersebut menandai ranah yang perlu ditelusuri melalui pengalaman informan, bukan daftar faktor yang telah terbukti muncul di pesantren. Belum ada catatan observasi atau dokumentasi yang mengonfirmasi bentuk dukungan dan kendala aktual. Kutipan simulasi untuk INF-02 dan INF-07 tidak digunakan sebagai data temuan. Pola faktor pendukung maupun penghambat belum dapat ditetapkan dari hasil penelitian.

Evaluasi dan Keberlanjutan

Evaluasi program diarahkan pada praktik membaca individual, pemeriksaan makhraj dan tajwid, umpan balik, pencatatan perkembangan, ketercapaian target, serta tindak lanjut. Kerangka ini juga mencakup pemantauan penerapan hasil pembinaan dalam pembelajaran Al-Qur'an. Dokumen instrumen penilaian, standar kelulusan, catatan perkembangan, dan bukti pembinaan lanjutan belum teridentifikasi. Kutipan simulasi untuk INF-04 dan INF-09 tidak dapat disajikan sebagai ucapan informan. Hasil mengenai evaluasi dan keberlanjutan program memerlukan pemeriksaan dokumen serta konfirmasi kepada pembimbing dan pengelola.

Pemetaan tema memperlihatkan susunan analisis yang dapat digunakan untuk mengorganisasi data lapangan, tetapi belum menghasilkan pola makna empiris. Wawancara semi-terstruktur, observasi langsung, dan studi dokumentasi perlu dipadukan untuk memeriksa setiap tema. Transkrip verbatim diperlukan agar kutipan dapat dikaitkan secara akurat dengan kode dan peran informan. Catatan observasi perlu merekam kegiatan yang benar-benar berlangsung, sedangkan dokumen perlu diperiksa berdasarkan asal dan fungsinya. Hasil penelitian dapat dirumuskan setelah bukti tersebut dikodekan, dibandingkan antarsumber, dan dikonfirmasi kepada informan.

Implementasi Program Talaqqi Bersanad

Rumusan pertama menanyakan bagaimana program talaqqi bersanad diimplementasikan di Pondok Pesantren Muhammadiyah At-Tanwir Metro. Pemetaan hasil menempatkan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan kesinambungan pembinaan sebagai dimensi analisis, tetapi belum menunjukkan pola praktik lapangan yang dapat ditafsirkan sebagai temuan. Pembahasan implementasi bertumpu pada hubungan antara tujuan pembinaan, pengaturan kegiatan, proses belajar, dan pemeriksaan bacaan. Setiap tahap perlu dipahami sebagai rangkaian yang saling bergantung, bukan kegiatan yang berdiri sendiri.

Perencanaan menghubungkan kebutuhan pendidik dengan sasaran bacaan dan kesiapan pembimbing. Kajian implementasi program tahfiz di SMP Muhammadiyah PK Surakarta juga menguraikan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian sebagai tahapan yang berhubungan dalam penyelenggaraan program (Fauziah & Mustof, 2023).

Keterhubungan sanad memberi dimensi epistemologis pada proses pembelajaran langsung. Khasanah et al. (2025) menjelaskan sanad sebagai mekanisme penjagaan autentisitas transmisi ilmu, penguatan otoritas guru, serta pembentukan karakter akademik dan moral santri. Dalam konteks penelitian ini, makna tersebut mengarahkan perhatian pada hubungan antara ketepatan materi dan tanggung jawab pembimbing dalam menyampaikannya. Otoritas keilmuan tidak cukup ditunjukkan oleh posisi pembimbing, melainkan perlu tampak dalam kemampuan memberi contoh, menyimak bacaan, dan menerangkan koreksi secara dapat dipahami. Proses tersebut memberi landasan untuk menelaah talaqqi bersanad sebagai relasi pedagogis, bukan sekadar prosedur membaca. Penafsiran ini tetap perlu ditautkan dengan praktik aktual agar makna sanad tidak berhenti sebagai klaim normatif.

Mekanisme talaqqi dapat dibaca melalui urutan pemberian contoh, praktik peserta, koreksi, dan pengulangan. Amien et al. (2026) menggambarkan tahapan asesmen bacaan, pemberian contoh dan penjelasan, perbaikan oleh peserta, serta penyimakan kembali setelah koreksi. Susunan tersebut menjelaskan bagaimana umpan balik langsung dapat memberi kesempatan kepada peserta untuk memperbaiki bacaan secara bertahap. Penerapan pada pendidik pesantren memiliki tujuan pembinaan yang berbeda dari pengajaran peserta didik, meskipun mekanisme interaksi dasarnya dapat dibandingkan. Kajian talaqqi pada program tahfiz juga mengaitkan interaksi langsung guru dan peserta dengan pembelajaran aktif serta proses hafalan (Sholeh & Nuha, 2025). Perbandingan itu memperluas pemahaman metode, tetapi belum menunjukkan bahwa mekanisme yang sama telah berlangsung di At-Tanwir Metro.

Keteraturan kegiatan, kesempatan praktik individual, dan tindak lanjut koreksi menjadi unsur yang menentukan keterbacaan implementasi. Mursyida dan Rahman (2023) melaporkan bahwa program talaqqi yang mereka kaji memiliki jadwal pembelajaran teratur, sedangkan Nahwa dan Priyanto (2025) menguraikan pengulangan, koreksi bacaan, dan bimbingan berkesinambungan dalam program tahfiz. Kedua kajian tersebut menunjukkan bahwa kesinambungan pembelajaran dapat dianalisis melalui alur kegiatan dan tindak lanjut, bukan hanya keberadaan jadwal. Bagi program pembinaan pendidik, pertanyaan analitisnya mencakup kesesuaian waktu dengan tugas mengajar serta ruang bagi peserta untuk berlatih setelah dikoreksi. Perbedaan kemampuan awal juga dapat memengaruhi kebutuhan pendampingan. Simpulan tentang kualitas implementasi baru dapat ditarik setelah proses tersebut terkonfirmasi melalui keterangan pelaku, pengamatan, dan dokumen program.

Peran Program dalam Pembinaan Kompetensi Profesional

Rumusan kedua menanyakan peran program dalam pembinaan kompetensi profesional pendidik. Kerangka hasil memusatkan kompetensi pada penguasaan bacaan Al-Qur'an, pemahaman tajwid, ketepatan makhraj, kelancaran, kemampuan menjelaskan kesalahan, dan keterampilan memberi contoh kepada santri. Dimensi tersebut menghubungkan pengetahuan keislaman dengan tindakan yang relevan dalam pembelajaran. Kompetensi profesional dalam konteks ini karena itu dapat dibaca melalui kemampuan pendidik memahami kaidah dan menggunakannya ketika membimbing bacaan. Bagaskoro (2022) menguraikan kebutuhan pengembangan kompetensi profesional dan pedagogik dalam konteks tenaga pendidik sekolah kejuruan, dengan menekankan keterpaduan program peningkatan kompetensi dan mutu pembelajaran. Perbedaan konteks lembaga membatasi perbandingan langsung, tetapi gagasan tentang hubungan kompetensi dan pelaksanaan pembelajaran membantu menajamkan fokus kajian ini.

Peran pembinaan dapat ditafsirkan sebagai proses yang menghubungkan pengetahuan, latihan, umpan balik, dan penerapan dalam tugas mengajar. Rahmi et al. (2024) menguraikan pembinaan profesional guru melalui asesmen, pemberian saran, evaluasi, tindak lanjut, berbagi pengalaman, dan akses pada pengembangan profesional. Rangkaian itu menunjukkan bahwa pembinaan tidak berhenti pada penyampaian materi, melainkan memerlukan pemeriksaan kebutuhan dan tindak lanjut yang sesuai. Pada talaqqi bersanad, koreksi bacaan dapat menjadi pengalaman belajar bagi pendidik apabila disertai pemahaman atas alasan koreksi dan kesempatan menerapkannya. Penerapan tersebut perlu ditelaah dalam kegiatan mengajar, misalnya ketika pendidik memberi contoh atau menjelaskan kesalahan bacaan. Tanpa

bukti praktik, persepsi manfaat dan perkembangan kompetensi harus dibedakan dari keterampilan yang teramati.

Landasan normatif pembinaan ilmu dapat dikaitkan dengan QS. Al-Mujadilah [58]: 11. Ayat tersebut mengisyaratkan keutamaan orang-orang beriman dan berilmu. Ayat tersebut memberi orientasi bahwa penguasaan ilmu berkaitan dengan tanggung jawab menjaga mutu penyampaian, bukan sekadar memperoleh pengakuan keilmuan. Dalam konteks pendidik pesantren, tanggung jawab itu dapat tercermin pada kesediaan menerima koreksi dan menyampaikan bacaan secara cermat kepada santri. Talaqqi bersanad menyediakan kerangka relasional bagi proses tersebut melalui bimbingan guru dan transmisi pengetahuan.

Makna normatif ayat tidak dengan sendirinya menjadi bukti peningkatan kemampuan, sehingga pembahasannya tetap perlu disandingkan dengan praktik dan evaluasi. Pemisahan antara nilai ideal dan bukti pembelajaran menjaga argumentasi keislaman tetap terhubung dengan analisis empiris.

Kontribusi pemahaman penelitian ini terletak pada pengaitan transmisi bersanad dengan kompetensi profesional pendidik pesantren, bukan hanya dengan capaian tahfiz peserta didik. Kajian talaqqi terdahulu terutama menggambarkan interaksi pembelajaran, koreksi bacaan, dan proses hafalan, sedangkan kajian pembinaan profesional membahas pengembangan kapasitas guru melalui kegiatan kelembagaan. Pertemuan kedua ranah tersebut memberi kerangka untuk menelaah bagaimana pengalaman belajar pendidik berhubungan dengan tindakan mengajar. Faisal (2021) menemukan kontribusi positif pembinaan kepala Kementerian Agama dan kompetensi pengawas terhadap pelaksanaan kompetensi profesional guru PAI dalam penelitian kuantitatif. Temuan pada konteks tersebut mendukung perhatian pada pembinaan sebagai bagian dari pengembangan profesional, tetapi tidak menetapkan hubungan kausal bagi program talaqqi di pesantren ini. Kesimpulan fokus kedua perlu bertumpu pada bukti penerapan pengetahuan oleh pendidik serta proses pembimbingan yang menyertainya.

Evaluasi program perlu dirancang agar membedakan penguasaan bacaan, pemahaman kaidah, dan kemampuan menerapkannya dalam pembelajaran. Pembedaan ini mencegah satu indikator, seperti kelancaran membaca, dianggap mewakili seluruh kompetensi yang hendak dibina. Catatan perkembangan dapat menghubungkan kesalahan yang ditemukan, umpan balik pembimbing, dan tindak lanjut yang direncanakan bagi setiap peserta. Dalam kerangka pendidikan bersanad, pencatatan tersebut juga dapat memperjelas hubungan antara otoritas pembimbing dan tanggung jawab peserta menjaga ketepatan transmisi ilmu. Khasanah et al. (2025) menjelaskan bahwa sanad menjaga autentisitas pengetahuan, memperkuat otoritas guru, dan mendukung internalisasi norma moral serta intelektual.

Secara analitis, penilaian yang hanya mengandalkan pengakuan peserta berisiko mencampurkan persepsi manfaat dengan capaian keterampilan yang dapat diamati. Praktik membaca individual, penjelasan kaidah, dan cara pendidik mengoreksi bacaan santri dapat diperlakukan sebagai ranah bukti yang saling melengkapi. Perbandingan antara hasil wawancara, pengamatan pembelajaran, dan catatan evaluasi membantu peneliti menelusuri apakah kemampuan yang diklaim tampak dalam tindakan profesional. Apabila bukti antarteknik berbeda, perbedaan tersebut perlu dianalisis sebagai variasi perspektif atau konteks, bukan segera diratakan menjadi kesimpulan tunggal. Pendekatan ini menjaga batas antara tujuan normatif program, pengalaman peserta, dan ketercapaian yang benar-benar dapat dipertanggungjawabkan.

SIMPULAN

Implementasi program talaqqi bersanad di Pondok Pesantren Muhammadiyah At-Tanwir Metro dirumuskan melalui perencanaan kebutuhan pembinaan, sasaran, jadwal, pembimbing, dan target; pelaksanaan berupa contoh bacaan, praktik di hadapan pembimbing, penyimakan, koreksi, dan pengulangan; serta evaluasi bacaan, makhraj, tajwid, umpan balik, pencatatan perkembangan, dan ketercapaian target. Rangkaian ini memetakan aspek implementasi, tetapi belum membuktikan pola praktik kelembagaan.

Program ditempatkan sebagai konteks pembinaan kompetensi profesional, meliputi penguasaan bacaan Al-Qur'an, tajwid, makhraj, kelancaran, pengenalan kesalahan, dan keterampilan memberi contoh kepada santri. Hubungan pembelajaran langsung, koreksi, dan penerapan dalam pengajaran menjadi arah analisis. Dukungan pimpinan, kompetensi pembimbing, motivasi, kedisiplinan, waktu, sarana, dan kesinambungan pendampingan merupakan faktor relevan, bukan bukti peningkatan kompetensi.

Kesimpulan tentang perubahan kemampuan atau keberhasilan program memerlukan bukti terverifikasi melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Secara konseptual, talaqqi merupakan pembelajaran profesional berbasis praktik melalui demonstrasi, latihan, dan koreksi langsung. Kerangka pengetahuan pedagogis isi Shulman menjelaskan perlunya menghubungkan penguasaan materi dengan penyajian yang mudah dipahami. Ketepatan membaca tidak otomatis berarti kecakapan mengajar: pendidik juga perlu mengenali sumber kesalahan dan memilih koreksi yang sesuai. Karena itu, pengetahuan bacaan, keterampilan performatif, dan kemampuan pedagogis perlu dibedakan, serta hubungan pengalaman talaqqi dengan pengajaran ditelaah.

Pembelajaran reflektif Donald Schön mencakup refleksi dalam dan setelah tindakan. Pendidik dapat menelaah koreksi, mengenali kesalahan berulang, dan mempertimbangkan cara menjelaskannya kepada santri. Misalnya, kesalahan pengucapan huruf dapat mendorong perbandingan contoh pembimbing dengan respons santri dan perancangan latihan terarah. Ini merupakan kemungkinan analitis, bukan peristiwa yang dipastikan terjadi; urutan kegiatan saja tidak membuktikan perubahan kompetensi.

Evaluasi perlu membedakan capaian belajar individual dari dampak pada mutu pengajaran. Model Kirkpatrick memisahkan respons peserta, pembelajaran, penerapan, dan hasil. Tiap tingkat memerlukan bukti sesuai, seperti catatan koreksi dan observasi pengajaran. Triangulasi wawancara, observasi, serta dokumentasi dapat memperkuat penafsiran dengan memperhatikan kesesuaian dan keterbatasan tiap sumber. Keberlanjutan program dapat dikaji melalui keteraturan umpan balik, kesempatan latihan, dan pendampingan, tanpa menetapkan keberhasilan sebelum didukung bukti empiris.

REFERENSI

Amalia, Nisa, & Shopiyah, Siti (2024). Implementasi Metode Talaqqi Pada Program Tahfidz Al-Qur'an Juz 30. *An-Nuha*, *4*(1), 64–73. https://doi.org/10.24036/annuha.v4i1.459

Amien, Muhammad Amirul, Mufidah, Zahrotu M., Fransiska, Nadia, Ediz, Hidayat, & Johar, Ramadhini Permasari (2026). Implementasi Metode Talaqqi dalam Program Tahfidz Mdta Masjid Raya Nurul Yaqin Nagari Limau Lunggo. *Connection: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *6*(1), 162–173. https://doi.org/10.32505/connection.v6i1.14545

Antera, Sofia (2021). Professional Competence of Vocational Teachers: a Conceptual Review. *Vocations and Learning*, *14*(3), 459–479. https://doi.org/10.1007/s12186-021-09271-7

Bagaskoro (2022). Manajemen Mutu Pembinaan Tenaga Pendidik Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional (Studi Analitis Deskriptif Di Smk Pelayaran Malahayati Jakarta Dan Smk Pelayaran Buana Bahari Cirebon). *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 268–280. https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i4.376

Creswell, John W. (2017). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Pustaka Pelajar.

Faisal (2021). Kontribusi Pembinaan Kepala Kementerian Agama Dan Kompetensi Pengawas Terhadap Pelaksanaan Kompetensi Profesional Guru Pai. *Tarbawy : Indonesian Journal of Islamic Education*, *8*(1), 38–48. https://doi.org/10.17509/t.v8i1.39041

Fauziah, Nurul Ulfa, & Mustof, Triono a Ali (2023). Implementasi Metode Muraja'Ah Dan Talaqqi Dalam Program Tahfidzul Quran Di Smp Muhammadiyah Pk Surakarta. *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*, *4*(2), 78–90. https://doi.org/10.51672/jbpi.v4i2.187

Gamar, Nur, & Adam, Wiliyandari (2022). Pembinaan Kepala Madrasah Dalam Peningkatan Kompetensi Kepribadian Guru. *Irfani*, *17*(2), 169–178. https://doi.org/10.30603/ir.v17i2.2505

Khasanah, Mita Nur, Yusgiantara, Akbar, & Ibrahim, Rustam (2025). Model Pembelajaran Bersanad sebagai Strategi Peningkatan Pengetahuan di Pesantren. *Anwarul*, *5*(6), 781–794. https://doi.org/10.58578/anwarul.v5i6.8035

Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, E. (2002). *Kurikulum Berbasis Kompetensi : Konsep, Karekteristik dan Implementasi*. Remaja Rosdakarya.

Mursyida, Anggun, & Rahman, Rini (2023). Pelaksanaan Metode Talaqqi dalam Program Tahfidz Al-Qur'an bagi Peserta Didik di Sma Pembangunan Laboratorium Unp. *Islamika*, *5*(3), 1059–1068. https://doi.org/10.36088/islamika.v5i3.3555

Nahwa, Haulah, & Priyanto, Dwi (2025). Efektivitas Metode Talaqqi Terhadap Kemudahan Menghafal Al-Qur'an Pada Program Tahfidz. *Jurnal Qosim : Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, *3*(3), 1073–1080. https://doi.org/10.61104/jq.v3i3.1824

Neto, Alcides Luiz, Silva, Luciano Ferreira da, & Penha, Renato (2022). Sandbox of Competence: A Conceptual Model for Assessing Professional Competence. *Administrative Sciences*, *12*(4), 182. https://doi.org/10.3390/admsci12040182

Rahmi, Agustina, Redjeki, Dwi Sogi Sri, Eshariyani, Rasuna, Pariyani, Riska Varna, & Latifah, Antung (2024). Model Pembinaan Kepala Sekolah Melalui Pendekatan Nilai Kearifan Lokal Kakaluargaan Untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, *15*(2), 254–264. https://doi.org/10.37304/jikt.v15i2.330

Rohmadi, Bambang Wahrudin & Wawan Kusnawan (2021). Model Pembinaan Kompetensi Aik Guru Di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Ponorogo. *Suhuf*, *33*(2), 152–168. https://doi.org/10.23917/suhuf.v33i2.16583

Sholeh, Ahmad Suyuti, & Nuha, Nazahah Ulin (2025). Penerapan Metode Talaqqi dalam Program Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Kota Probolinggo. *Yasin*, *5*(1), 426–439. https://doi.org/10.58578/yasin.v5i1.4885

Sugiyono (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.